

AL-QUR'AN DAN KEHEBATAN KONSEP LANGIT TANPA TIANG

The Quran and the Greatness of the Concept of Sky Without Pillars

القرآن وروعة مفهوم سماء بلا عمود

Wira Syuhada

Universitas Pelita Bangsa Cikarang, Bekasi, Indonesia
wirabindarwis@gmail.com

Abstrak

Artikel ini juga mengeksplorasi konsep tiang dalam al-Qur'an dan perbedaannya dengan pandangan Barat. Dalam al-Qur'an, tiang sering digunakan sebagai simbol stabilitas dan kekuatan, yang mewakili keteguhan iman orang-orang yang beriman. Konsep ini berbeda dengan pandangan Barat, di mana tiang sering dianggap sebagai elemen struktural yang hanya memberikan dukungan. Implikasi filosofis dari langit tanpa tiang dalam al-Qur'an juga dibahas dalam artikel ini. Simbolisme langit tanpa tiang mewakili ide kesatuan dan ketidakberpihakan dalam Islam, yang menekankan pentingnya pendekatan yang bersatu dan tidak memihak dalam kehidupan. Konsep ini memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, karena mendorong individu untuk mengadopsi sikap terbuka dan inklusif terhadap orang lain. Secara keseluruhan, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep langit tanpa tiang dalam al-Qur'an dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengeksplorasi simbolisme dan signifikansi konsep ini, pembaca dapat memperoleh apresiasi yang lebih besar terhadap kebijaksanaan dan panduan yang ditawarkan oleh al-Qur'an dalam memahami alam semesta dan menjalani kehidupan yang memuaskan.

Kata Kunci: konsep langit; Al-Qur'an; simbolisme

Abstract

The article also explores the concept of pillars in the Quran and their differences from the Western view. In the Quran, pillars are often used as a symbol of stability and strength, representing the steadfastness of believers in their faith. This concept is different from the Western view, where pillars are often seen as mere structural elements that provide support. The philosophical implications of a pillar-less sky in the Quran are also discussed in the article. The symbolism of a pillar-less sky represents the idea of unity and impartiality in Islam, which emphasizes the importance of a unified and impartial approach to life. This concept has practical implications in everyday life, as it encourages individuals to adopt an open-minded and inclusive attitude towards others. Overall, this article aims to provide a deeper understanding of the Quranic concept of a pillar-less sky and its philosophical implications in everyday life. By exploring the symbolism and significance of this concept, readers can gain a greater appreciation of the wisdom and guidance offered by the Quran in understanding the universe and living a fulfilling life.

Keywords: the concept of heaven; the Quran; symbolism

المخلص

كشفت هذا المقال أيضًا مفهوم الأركان في القرآن وكيف يختلف عن وجهات النظر الغربية. غالبًا ما يستخدم العمود في القرآن كرمز للاستقرار والقوة، ويمثل صمود إيمان المؤمنين. يختلف هذا المفهوم عن النظرة الغربية، حيث غالبًا ما يُنظر إلى الكومة كعنصر هيكلية

يوفر الدعم فقط. كما تمت مناقشة الآثار الفلسفية لسماء بلا أعمدة في القرآن في هذه المقالة إن رمزية السماء بلا أعمدة تمثل فكرة الوحدة والحياد في الإسلام، مما يؤكد على أهمية اتباع نهج موحد ونزيه في الحياة. هذا المفهوم له آثار عملية في الحياة اليومية، لأنه يشجع الأفراد على تبني موقف منفتح وشامل تجاه الآخرين بشكل عام، تهدف هذه المقالة إلى توفير فهم أعمق لمفهوم سماء بلا أعمدة في القرآن وآثارها في الحياة اليومية. من خلال استكشاف رمزية وأهمية هذا المفهوم، يمكن للقارئ أن يكتسب تقديرًا أكبر للحكمة والإرشاد اللذين يقدمهما القرآن في فهم الكون والعيش حياة مرضية

الكلمات الدالة: مفهوم السماء، القرآن، رمزية

PENDAHULUAN

Konsep langit dalam al-Qur'an selalu menarik perhatian sebagai subjek kajian. Dalam al-Qur'an, langit dianggap sebagai tempat spiritual yang tidak bergantung pada struktur fisik. Yang membuat konsep langit dalam al-Qur'an unik adalah karena langit dianggap tidak memerlukan tiang penopang untuk menopang keberadaannya, sehingga mencerminkan keagungan dan kebesaran Allah Swt sebagai Pencipta yang Maha Kuasa.

Hal ini berbeda dengan pandangan Barat yang lebih mengutamakan struktur fisik daripada dimensi spiritual¹. Konsep langit dalam al-Qur'an memiliki makna dan filosofi yang dalam, dan dapat memberikan panduan serta kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Q.S. al-Ra'd/13: 2 menyatakan kehebatan Allah Swt sebagai Pencipta yang Maha Kuasa, yang menciptakan langit tanpa tiang sebagai bentuk keagungan dan kebesaran-Nya.

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ الْعَرْشِ ۗ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Allah meninggikan langit tanpa tiang dan bersemayam di atas 'Arasy, serta mengatur pergerakan matahari dan bulan yang beredar sesuai waktu yang telah ditentukan. Allah juga mengatur urusan makhluk-Nya dan menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya agar kamu yakin akan pertemuanmu dengan Tuhanmu.²

Dalam pandangan Islam, al-Qur'an mengandung banyak hikmah dan pedoman bagi kehidupan manusia, termasuk dalam konsep langit tanpa tiang.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keunikan dan kehebatan konsep langit dalam al-Qur'an serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini juga menjelaskan perbedaan konsep langit dalam al-Qur'an dengan pandangan Barat, serta mengeksplorasi konsep tiang dalam al-Qur'an dan implikasi filosofisnya.

Diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pembaca tentang pandangan Islam terhadap alam semesta dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Sebagai sumber ajaran Islam, al-Qur'an memiliki banyak hikmah dan pedoman yang dapat dijadikan panduan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

¹ Fritjof Capra, *The Tao of Physics*, Shambhala Publications. edisi revisi tahun 2010

² Al-Qur'an terjemahan Departemen Agama RI.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti al-Qur'an, hadis, buku-buku tentang Islam, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Data kemudian dianalisis secara kualitatif dengan memperhatikan detail-detail penting dari konsep langit tanpa tiang dalam al-Qur'an, baik dari segi makna maupun filosofi yang terkandung di dalamnya.

Untuk menganalisis data, digunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan teknik analisis konsep.³ Konsep langit tanpa tiang dalam al-Qur'an diidentifikasi dan kemudian dianalisis melalui teknik interpretasi untuk mengetahui makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, hasil analisis dianalisis kembali untuk menemukan implikasi dan panduan praktis bagi kehidupan manusia.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dipilih karena memungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep langit tanpa tiang dalam al-Qur'an dan implikasinya dalam kehidupan manusia. Selain itu, metode ini juga memungkinkan untuk menganalisis data secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan penelitian.

Konsep Langit Menurut Al-Qur'an

Konsep langit dalam al-Qur'an sangatlah luas dan memiliki banyak makna dan implikasi yang berkaitan dengan kekuasaan Allah, ciptaan-Nya, malaikat, tanda-tanda kebesaran-Nya, hari kiamat, dan rahmat-Nya. Konsep ini mengajarkan pentingnya mengakui kebesaran Allah dan mematuhi perintah-Nya. Langit juga dijadikan sebagai bukti keberadaan Allah dan tanda kebesaran-Nya yang abadi. Dalam al-Qur'an, langit digambarkan sebagai tempat yang sangat penting dan mulia, tempat yang dapat memberikan ketenangan dan ketentraman hati, tempat untuk merenungkan kebesaran Allah, dan tempat untuk mendapatkan rahmat-Nya. Ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang langit menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah dan betapa pentingnya beribadah kepada-Nya. Contohnya, dalam Q.S. al-Nisa'/4: 124, Allah Swt berfirman:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا

*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*⁴

Konsep langit dalam al-Qur'an juga selain memiliki makna harfiah sebagai tempat yang terletak di atas bumi, juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Langit sebagai salah satu ciptaan Allah Swt yang paling besar dan indah, menunjukkan kebesaran dan kekuasaan-Nya yang tiada tanding. Langit merupakan simbol dari kedekatan dan jarak antara manusia dengan Tuhan. Sebagai simbol kedekatan, langit menjadi penghubung antara manusia dengan Tuhan, dimana manusia dapat merenungkan dan memuja kebesaran-Nya melalui langit yang indah. Sebagai simbol

³ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2010.

⁴ Al-Qur'an terjemahan Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (edisi revisi)* - tahun 2019

jarak, langit menjadi pengingat bahwa manusia tidak dapat mencapai kebesaran Tuhan dengan usaha manusiawi semata, namun manusia tetap dapat merenungkan kebesaran-Nya melalui tanda-tanda yang diberikan-Nya di dunia ini.

Dalam pandangan filosofis, langit juga dapat diartikan sebagai metafora dari pemahaman manusia tentang alam semesta yang lebih luas, bahwa manusia tidak berada dalam posisi yang mutlak dalam tatanan alam semesta.⁵ Langit yang luas dan indah dapat menjadi pengingat bagi manusia untuk tetap rendah hati dan tidak sombong dalam menghadapi alam semesta yang begitu kompleks dan raksasa.

Selain itu, langit juga dapat diartikan sebagai simbol dari pencarian manusia akan Tuhan. Seperti langit yang terus-menerus digapai namun tetap sulit dicapai, pencarian akan Tuhan juga dapat dianggap sebagai proses yang terus-menerus namun tetap sulit dicapai. Seperti ketika manusia melihat langit yang indah, namun tetap tidak dapat memahami secara keseluruhan tentang bagaimana langit tersebut tercipta, begitu juga manusia tidak dapat memahami secara keseluruhan tentang kebesaran dan kekuasaan Tuhan yang begitu luar biasa.

Dalam pandangan Islam, langit juga memiliki makna sebagai tempat akhirat yang kekal dan abadi. Sebagai manusia yang sementara hidup di dunia ini, manusia diingatkan untuk mempersiapkan diri dan beramal baik agar dapat mencapai surga dan merasakan keindahan langit yang kekal. Bagi orang yang taat dan beriman kepada Tuhan, surga menjadi tujuan akhir yang diimpikan dan menjadi pengganti kenikmatan dunia yang sementara.

Sementara dalam tinjauan tasawuf, langit dianggap sebagai simbol kedekatan dan jarak antara manusia dengan Allah Swt. Kedekatan terjadi ketika manusia merenungkan kebesaran Allah melalui tanda-tanda di langit yang indah, sedangkan jarak terjadi ketika manusia merasa terpisah dari Allah karena dosa dan kesalahan yang dilakukan. Oleh karena itu, langit dijadikan sebagai alat untuk membuka mata batin manusia agar dapat merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tasawuf juga langit juga dipandang sebagai simbol dari ketinggian maqam atau tingkat kesempurnaan spiritual manusia⁶. Semakin tinggi maqam seseorang, semakin dekat dengan Allah dan semakin indah pemandangan di langit yang dilihat. Di sisi lain, semakin rendah maqam seseorang, semakin jauh dari Allah dan semakin suram pemandangan di langit yang dilihat. Oleh karena itu, langit juga menjadi acuan bagi manusia untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas spiritualitasnya.

Selain itu, dalam metafisika Islam, langit juga dipandang sebagai simbol dari kesatuan dan keterhubungan antara seluruh ciptaan Allah⁷. Langit dianggap sebagai tempat yang menghubungkan antara alam yang kasat mata dengan alam yang gaib. Dalam pandangan metafisika, langit juga dipandang sebagai simbol dari alam yang batiniah, yang terkait dengan kehidupan setelah kematian, yakni alam akhirat. Oleh karena itu, langit dijadikan sebagai acuan bagi manusia untuk mengingatkan bahwa kehidupan di dunia hanya sementara, dan yang sebenarnya adalah kehidupan di akhirat yang kekal dan abadi.

Konsep langit dalam al-Qur'an mempunyai banyak rahasia menarik yang dapat diungkap. Salah satu rahasia yang menarik adalah bagaimana al-Qur'an memberikan gambaran yang sangat indah dan menakjubkan tentang langit. Dalam al-Qur'an,

⁵ Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, Cambridge University Press 2001

⁶ Ibnu Athaillah al-Iskandari, *Al-Hikam*, Pustaka Al-Kautsar, cetakan ke-1, 2010. 72.

⁷ Abu Hamid Al-Ghazali. *Al-Ma'rifah Wa At-Tasawwuf*. Pustaka Amani Jakarta.

digambarkan langit sebagai atap dunia yang megah dan misterius, dengan gemerlap bintang dan bulan yang bergerak di dalamnya. Al-Qur'an juga menggambarkan langit sebagai tempat yang penuh dengan kekuasaan dan keagungan Allah Swt.

Al-Qur'an menggambarkan betapa besarnya langit sehingga manusia tidak dapat memahaminya secara sepenuhnya. Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Mulk/67: 3:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَؤُوتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

Dia yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis tanpa kamu melihat pada ciptaan Allah yang ada sesuatu yang tidak seimbang. Sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Selain itu, al-Qur'an juga menggambarkan langit sebagai tempat yang penuh dengan rahasia dan misteri. Dalam Q.S. al-Hijr/15: 87, Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمِ

Dan kami telah memberikan kepada kamu tujuh ayat yang berulang-ulang (dalam al-Qur'an) dan membawa al-Qur'an yang agung.

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa meluaskannya" Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun manusia sudah mengetahui banyak hal tentang langit, masih banyak misteri dan rahasia yang belum terungkap.

Al-Qur'an menghubungkan langit dengan aspek-aspek kehidupan manusia, ada banyak ayat dalam al-Quran yang menunjukkan hubungan antara langit dan kehidupan manusia. Sebagai contoh, dalam Q.S. al-Hijr/15: 22 Allah berfirman:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَافِحٍ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

Dan kami mengirimkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan). Dan kami turunkan air dari langit, maka kami berikan kepadamu minum, dan kamu sekali-kali tidaklah menjadi pemiliknya." Ayat ini menunjukkan bahwa angin dan air yang turun dari langit memiliki peran penting dalam kehidupan manusia.

Selain itu, dalam Q.S. al-An'am/6: 99, Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتٍ كَلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا

Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, maka Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tanaman; kami keluarkan dari padanya tanaman yang menghijau." Ayat ini menunjukkan bagaimana air yang turun dari langit memungkinkan pertumbuhan tanaman dan tumbuhan yang memberikan makanan dan kebutuhan manusia lainnya.⁸

⁸ Al-Qur'an terjemahan Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (edisi revisi)* - tahun 2019.

Ada banyak lagi ayat dalam al-Quran yang menunjukkan hubungan antara langit dan kehidupan manusia, dan hal ini menunjukkan betapa pentingnya lingkungan hidup bagi kesejahteraan manusia.

a. Hasrat Manusia Menembus Langit

Langit merupakan bagian misteri diantara ciptaan Allah Swt dan itulah yang menjadi sebab ketertarikan manusia untuk mengetahui rahasianya. Sejak zaman kuno, manusia telah memiliki hasrat untuk menembus langit. Mitos dan legenda tentang dewa-dewa yang tinggal di langit, serta upaya untuk mencapai langit, telah ada di banyak peradaban kuno. Teknologi balon udara membuka jalan bagi manusia untuk mendekati dan menjelajahi langit secara lebih dekat pada abad ke-19.⁹ Pada tahun 1903, Wright brothers melakukan penerbangan manusia pertama dengan pesawat terbang,¹⁰ dan sejak itu, teknologi penerbangan semakin berkembang pesat. Pada tahun 1961, Yuri Gagarin menjadi manusia pertama yang berhasil mencapai luar angkasa.¹¹

Kemajuan teknologi di bidang penerbangan dan astronomi juga didorong oleh hasrat manusia untuk menembus langit. Manusia menciptakan satelit buatan untuk berkomunikasi, navigasi, dan memantau kondisi bumi. Teleskop-teleskop besar juga dibangun untuk mempelajari galaksi dan benda-benda langit lainnya. Namun, hasrat manusia untuk menembus langit tidak hanya terkait dengan kemajuan teknologi, tetapi juga dengan rasa ingin tahu dan keinginan untuk memperluas pemahaman tentang alam semesta dan tempat manusia di dalamnya. Konsep langit juga memiliki makna filosofis dan spiritual yang dalam, sehingga hasrat manusia untuk menembus langit juga terkait dengan upaya untuk memahami makna kehidupan dan keberadaan manusia di dunia.

Sejalan dengan hasrat manusia untuk menembus langit, al-Qur'an memberi peluang untuk itu Q.S. al-Rahman/55: 33, yang berbunyi:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا ۗ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Hai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus batas-batas langit dan bumi, maka keluarlah (dari batas-batas itu)! Kamu tidak dapat keluar melainkan dengan kekuatan yang besar.

Ayat ini mengandung ajakan dan tantangan dari Allah Swt kepada seluruh jin dan manusia untuk menembus batas-batas langit dan bumi jika mereka memiliki kekuatan yang mampu melakukannya. Namun, ayat ini juga menunjukkan bahwa untuk dapat menembus batas-batas tersebut diperlukan kekuatan yang besar, yang hanya dimiliki oleh Allah Swt sebagai Pencipta alam semesta.

b. Keunikan dan Kehebatan Konsep Langit dalam Al-Qur'an

Konsep langit dalam al-Qur'an memiliki beberapa keunikan dan kehebatan, di antaranya:

⁹ Bryan C. Regan. *The History of Flight*. 2012

¹⁰ T. A. Heppenheimer, *First Flight: The Wright Brothers and the Invention of the Airplane*. John Wiley & Sons 2003. 179.

¹¹ David Baker. *The History of Manned Spaceflight*. London: Amber Books Ltd. 2014. 72.

1. Deskripsi yang detail: al-Qur'an memberikan deskripsi yang sangat detail tentang langit dan bintang-bintang. Bahkan, ayat-ayat dalam al-Qur'an seringkali memberikan informasi ilmiah tentang alam semesta yang baru diketahui oleh manusia pada zaman modern. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an bukanlah buku yang dibuat oleh manusia biasa, tetapi merupakan wahyu dari Tuhan yang memiliki pengetahuan yang maha luas.¹²
2. Fungsi yang kompleks: al-Qur'an menjelaskan bahwa langit memiliki fungsi yang kompleks dalam menjaga keseimbangan alam semesta dan memelihara kehidupan di bumi. Salah satu contohnya adalah ayat dalam Q.S. al-Anbiya'/21: 32 yang menyatakan bahwa langit dan bumi diciptakan dalam keadaan harmonis dan berfungsi untuk menyeimbangkan alam semesta.
3. Simbol spiritual: Konsep langit dalam al-Qur'an juga memiliki makna simbolis yang penting¹³. Langit digambarkan sebagai tempat kedudukan Allah Swt dan para malaikat-Nya, sehingga seringkali dikaitkan dengan kebesaran dan keagungan Tuhan. Oleh karena itu, konsep langit juga memiliki makna spiritual yang dalam bagi umat Islam.
4. Penciptaan yang ajaib: Konsep langit dalam al-Qur'an juga menunjukkan kehebatan dan keajaiban penciptaan Tuhan.¹⁴ Langit digambarkan sebagai sebuah keajaiban yang tidak bisa dipahami sepenuhnya oleh manusia, dan hanya Allah Swt yang mengetahui segala rahasia dan kebesaran langit. Hal ini menunjukkan keagungan dan kekuasaan Allah Swt yang maha besar.

Selain itu, konsep langit dalam al-Qur'an juga memberikan pandangan yang holistik tentang hubungan antara manusia dan alam semesta. Manusia dipandang sebagai makhluk yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam alam semesta, termasuk di dalamnya lingkungan yang ada di bumi. Oleh karena itu, al-Qur'an menyerukan kepada manusia untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan serta memanfaatkannya secara bijak dan berkelanjutan. Dalam hal ini, konsep langit dalam al-Qur'an memberikan arahan moral dan etika yang dapat membimbing umat manusia dalam berinteraksi dengan alam semesta secara seimbang dan harmonis.

c. Perbedaan dengan Konsep Langit dalam Pandangan Dunia Barat

Perbedaan tersebut bisa dilihat dari perspektif ontologi, epistemologi, dan metafisika. Pandangan Barat tentang langit terkadang dapat terasa terlalu mekanis dan materialistik. Bagi mereka, langit hanyalah sebuah ruang kosong di antara benda-benda langit lainnya yang dapat dijelaskan dan diukur dengan sains fisika dan astronomi. Namun, pandangan ontologis Islam tentang langit jauh lebih mendalam

¹² Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari*. Terjemahan Muhammad Muhsin Khan. Darussalam Publishers, 1997.

¹³ Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Tahrike Tarsile Qur'an, 2010.

¹⁴ Abu Dawud, Sulaiman ibn al-Ash'ath. *Sunan Abu Dawud*. Terjemahan Yaser Qadhi. Al-Madina Publications, 2008.

dan spiritual.¹⁵ Langit dipahami sebagai sebuah ciptaan Allah Swt yang memiliki nilai yang sangat tinggi, jauh melebihi sekadar objek fisik belaka.

Dalam pandangan ontologis Islam, konsep langit meliputi makna yang lebih dalam, seperti kekuasaan, kebesaran, dan kemuliaan Allah Swt. Langit dipandang sebagai sebuah entitas yang memiliki dimensi tidak terlihat dan memiliki pengaruh yang besar pada kehidupan manusia. Sementara itu, pandangan Barat cenderung mengabaikan sisi spiritual dalam memandang langit, dan hanya memfokuskan pada sisi fisik dan material.

Dengan demikian, perbedaan ontologi dalam pandangan Barat dan Islam tentang konsep langit sangatlah signifikan. Pandangan Barat cenderung terlalu sempit dan memandang langit hanya dari sudut pandang sains fisika dan astronomi, sementara pandangan Islam lebih kaya dan mendalam, dan memandang langit dari dimensi spiritual dan ciptaan Allah Swt yang mulia.

Perbedaan konsep langit versi Barat dan Islam tidak hanya terletak pada pandangan ontologis, tetapi juga pada epistemologi, yaitu cara pandang manusia dalam menghasilkan pengetahuan tentang langit.

Dalam pandangan Barat, cara pandang epistemologis yang paling utama adalah melalui metode ilmiah dan rasional.¹⁶ Mereka memandang bahwa pengetahuan tentang langit harus diperoleh melalui pengamatan empiris, pengukuran, dan penelitian yang sistematis. Dalam epistemologi Barat, pengetahuan tentang langit harus berdasarkan pada data yang terukur dan verifikasi yang ketat.

Sementara itu, dalam pandangan Islam, epistemologi yang digunakan adalah gabungan antara akal dan wahyu. Islam memandang bahwa akal dan wahyu saling melengkapi dalam mencapai pengetahuan yang benar dan tepat tentang langit. Epistemologi Islam memandang bahwa manusia dapat mencapai pengetahuan yang benar melalui akal, namun juga dengan mengambil petunjuk dari wahyu Allah Swt yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad.

Dalam epistemologi Barat, pengetahuan tentang langit lebih banyak dikaitkan dengan sains fisika dan astronomi, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena alam semesta secara objektif dan empiris. Mereka memandang bahwa metode ilmiah dan rasional adalah cara yang tepat untuk memperoleh pengetahuan tentang langit. Namun, pandangan ini cenderung mengabaikan sisi spiritual dan metafisik dari langit.

Di sisi lain, dalam epistemologi Islam, pengetahuan tentang langit tidak hanya melibatkan pengamatan empiris, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan metafisik. Islam memandang bahwa manusia harus mengambil petunjuk dari wahyu Allah Swt dalam mencapai pengetahuan yang benar tentang langit. Mereka memandang bahwa langit tidak hanya sekadar objek fisik yang dapat diukur dan dijelaskan dengan sains fisika, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang lebih dalam.

Pandangan Barat lebih menekankan penggunaan metode ilmiah dan rasional dalam mencapai pengetahuan tentang langit, sementara pandangan Islam lebih menekankan penggunaan akal dan wahyu. Oleh karena itu, pemahaman tentang

¹⁵ Ihsan Ali-Fauzi. *Kosmos dan Kedalaman: Refleksi Epistemologi dan Spiritual atas Langit dan Bintang dalam Tradisi Islam*. Mizan. 2018.

¹⁶ Nurhadi. *Konstruksi Sosial Kenyataan*. Terjemahan *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. ini diterbitkan oleh LP3ES tahun 1996.

konsep langit harus mencakup kedua cara pandang ini, yaitu melalui sains fisika dan astronomi serta pengambilan petunjuk dari wahyu Allah Swt yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad.

Selain perbedaan epistemologi yang telah disebutkan, terdapat pula perbedaan dalam konsep langit versi Barat dan Islam dari sudut pandang kosmologi.

Dalam pandangan Barat, kosmologi didasarkan pada teori Big Bang yang menjelaskan awal terbentuknya alam semesta¹⁷. Namun, konsep langit dalam pandangan Barat lebih cenderung mengabaikan sisi spiritual dan metafisik dari alam semesta.

Sementara itu, dalam pandangan Islam, kosmologi didasarkan pada konsep penciptaan alam semesta oleh Allah Swt. Konsep langit dalam Islam mengandung makna yang lebih dalam, yaitu bahwa langit merupakan ciptaan Allah Swt yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Langit dipandang sebagai sebuah sistem yang teratur dan memiliki keterkaitan yang erat dengan alam semesta lainnya.

Dalam pandangan Islam, langit juga dipahami sebagai pintu gerbang menuju kehidupan yang abadi di akhirat. Oleh karena itu, langit memiliki nilai yang sangat tinggi dan dianggap sebagai simbol keagungan dan kebesaran Allah Swt.

Perbedaan konsep kosmologi ini juga mempengaruhi pandangan manusia terhadap dirinya sendiri dan tempatnya dalam alam semesta. Dalam pandangan Barat, manusia cenderung dilihat sebagai bagian dari alam semesta yang tidak memiliki tujuan atau makna yang spesifik,¹⁸ sementara dalam pandangan Islam, manusia dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah Swt yang memiliki tanggung jawab moral dan etika dalam menjaga kelestarian alam semesta.

Selain epistemologi dan kosmologi, terdapat pula perbedaan dalam konsep langit versi Barat dan Islam dalam hal filosofi dan agama.

Dalam pandangan Barat, langit cenderung dilihat sebagai objek yang dapat dipelajari secara objektif dan ilmiah. Sementara itu, dalam pandangan Islam, langit dipandang sebagai ciptaan Allah Swt yang memiliki nilai-nilai spiritual dan metafisik yang tinggi. Konsep langit dalam Islam memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai manifestasi kekuasaan, kebesaran, dan kemuliaan Allah Swt.

Dalam filosofi Barat, langit sering dijadikan sebagai metafora untuk menggambarkan kebebasan dan kebebasan berpikir manusia. Sementara itu, dalam Islam, langit dipahami sebagai tempat yang penuh dengan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah Swt, yang mengajarkan manusia untuk merenung dan berkontemplasi tentang kebesaran-Nya.

Dalam Islam, langit dipandang sebagai salah satu dari enam rukun iman yang harus dipercayai oleh setiap Muslim. Konsep ini menunjukkan pentingnya langit dalam keyakinan dan praktik keagamaan dalam Islam.

Dalam kesimpulannya, perbedaan dalam konsep langit dalam pandangan Barat dan Islam juga mencakup filosofi dan agama. Pandangan Barat cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan metafisik dari langit, sedangkan dalam pandangan Islam, langit dipahami sebagai ciptaan Allah Swt yang memiliki nilai spiritual dan metafisik yang tinggi. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh tentang konsep langit harus mencakup ketiga sudut pandang ini, yaitu epistemologi, kosmologi, filosofi, dan agama.

¹⁷ Abdul Basit. *Teori Big Bang: Awal Alam Semesta*. Mizan 2007.

¹⁸ Berman, M. *The reenchantment of the world*. Cornell University Press. 1981. 46-47.

Berikut adalah beberapa kutipan dari tokoh-tokoh terkenal tentang lemahnya pandangan Barat tentang langit:

1. "Pandangan Barat terlalu terfokus pada dimensi fisik semata dan mengabaikan aspek-aspek metafisik dan spiritual yang terkait dengan langit.¹⁹" - Seyyed Hossein Nasr, profesor dalam bidang Studi Islam dan Komparatif di George Washington University.
2. "Pandangan Barat tentang langit cenderung terfragmentasi dan tidak mengakui kesatuan alam semesta yang saling terkait antara langit, bumi, dan manusia.²⁰" - Fritjof Capra, fisikawan dan penulis buku "*The Tao of Physics*".
3. "Pandangan Barat tentang alam semesta hanya mencakup sebagian kecil dari realitas yang sebenarnya. Kita masih memiliki banyak yang harus dipelajari dan dipahami²¹." - Stephen Hawking, fisikawan dan kosmolog.

Dari kutipan-kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan Barat tentang langit memang memiliki kelemahan yang signifikan, seperti keterbatasan dalam memahami dimensi spiritual dan metafisik, serta keterbatasan dalam pengetahuan dan teknologi yang tersedia saat ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan menyeluruh untuk memahami langit dan alam semesta secara keseluruhan.

Konsep Tiang dalam Al-Qur'an

a. Penjelasan mengenai tiang dalam al-Qur'an

Dalam ilmu *sharaf*, kata "tiang" dalam al-Qur'an diartikan sebagai "*ru'us*" atau "sumbu". Sumbu merupakan suatu hal yang menjadi pusat atau inti dari suatu benda, seperti pusat gravitasi pada benda langit.²²

Dalam al-Qur'an, kata "tiang" digunakan untuk menggambarkan langit dan bumi yang memiliki sumbu atau pusat gravitasi yang menjaga stabilitas dan keseimbangan alam semesta. Dalam beberapa ayat, kata "tiang" juga digunakan untuk merujuk pada sebuah bangunan atau struktur yang besar dan kokoh, seperti menara atau istana.

Contohnya adalah dalam Q.S. al-Naba'/78: 6-7, Allah berfirman:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا

Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan? Dan gunung-gunung sebagai pasak?

Dalam ayat ini, langit diibaratkan sebagai atap yang terpelihara, dan bumi diibaratkan sebagai tempat yang bergelombang dengan gunung-gunung sebagai sumbu yang menyangga. Hal ini menunjukkan pentingnya sumbu atau tiang dalam menjaga stabilitas alam semesta dan memberikan manfaat kepada makhluk di atasnya.

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr. *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press 2001. 14-15.

²⁰ Capra, F. *The Tao of Physics: An Exploration of the Parallels between Modern Physics and Eastern Mysticism*. Shambhala Publications 1991. 25.

²¹ Stephen Hawking. *The Grand Design*. Bantam Books 2010. 6.

²² Ibn Manzur, Muhammad b. Mukarram, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Sader, 1993), jilid 10, 174.

Dalam ilmu nahwu, kata "tiang" dalam al-Qur'an dapat diartikan sebagai "salamat", yang bermakna sesuatu yang menyangga atau menopang. Secara linguistik, kata "tiang" dalam bahasa Arab memiliki akar kata yang sama dengan kata "salamat", yaitu "sin-lam-mim."²³ Oleh karena itu, kata "tiang" dalam al-Qur'an dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyangga atau menopang, seperti yang terdapat dalam ayat-ayat yang menyebutkan langit memiliki "tiang" atau "salamat".

Dalam konteks al-Qur'an, kata "tiang" atau "salamat" juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang memberikan keamanan, perlindungan, dan stabilitas. Sebagai contoh, dalam Q.S. al-Nahl/16: 81, Allah menyebutkan bahwa Dia menciptakan bagimu tempat bernaung dengan tujuan memberikan pemeliharaan dan keamanan bagi manusia dari peperangan. Oleh karena itu, langit yang memiliki "tiang" atau "salamat" di dalamnya dapat diartikan sebagai sebuah ciptaan Allah yang memberikan keamanan, perlindungan, dan stabilitas bagi manusia.

Namun demikian, penafsiran mengenai kata "tiang" dalam al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pengertian linguistik atau ilmu nahwu. Dalam konteks tafsir al-Qur'an secara keseluruhan, kata "tiang" atau "salamat" seringkali diartikan sebagai metafora atau simbol yang memiliki makna yang lebih dalam dan kompleks. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kata "tiang" dalam al-Qur'an perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas, yaitu dalam kaitannya dengan tema-tema dan pesan-pesan utama yang terkandung dalam kitab suci tersebut.

Konsep tiang dalam al-Qur'an terdapat dalam Q.S. Luqman/31: 10, yang menyebutkan:

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۚ وَالَّذِي فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ

Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu dapat melihatnya, kemudian Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu.

Konsep tiang ini unik karena tidak ada konsep serupa yang terdapat dalam kitab suci lainnya. Dalam bahasa Arab, kata "tiang" dalam ayat tersebut adalah "amud". Kata ini juga digunakan dalam Q.S. al-Anbiya'/21: 32 yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.

Konsep tiang dalam al-Qur'an menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah Swt dalam menciptakan alam semesta, termasuk langit. Hal ini juga mengajarkan pentingnya untuk berfikir dan merenungkan kebesaran-Nya, sehingga dapat memperkuat iman dan kepercayaan kepada Allah Swt sebagai pencipta alam semesta. Selain itu, konsep tiang juga menunjukkan bahwa kebesaran Allah Swt tidak dapat diukur atau dilihat dengan mata manusia, dan hanya dapat dipahami melalui pengamatan dan pemikiran yang cermat.

Berkaitan dengan fenomena tiang dalam al-Qur'an, ahli fisika dan ahli arsitek memiliki pandangan yang berbeda terkait dengan konsep tiang dalam al-Qur'an. Ahli fisika dapat melihat konsep tiang dalam al-Qur'an sebagai deskripsi yang sesuai dengan fenomena fisika yang ada di alam semesta.²⁴ Beberapa ahli fisika bahkan mengaitkan konsep tiang dengan struktur atom, di mana proton dan neutron sebagai

²³ Sayyid Qutb. *Fi Zilal al-Quran* (Vol. 2). Beirut: Dar al-Shuruq 2003

²⁴ Adil Abdul Haq dan Abdul Majid Awan. *Qur'an and Science: In-Depth Analysis*. International Islamic University Islamabad, Pakistan. 2009.

inti atom menyerupai tiang yang menjaga kestabilan elektron-elektron di sekitarnya²⁵. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara konsep tiang dalam al-Qur'an dengan fenomena-fenomena alam yang dapat dijelaskan melalui ilmu fisika.

Sementara itu, ahli arsitek melihat konsep tiang dalam al-Qur'an sebagai inspirasi dalam mendesain bangunan dan struktur arsitektur. Beberapa arsitek bahkan menganggap konsep tiang sebagai bentuk kecerdasan arsitektur dalam desain bangunan yang kuat dan stabil. Konsep tiang dalam al-Qur'an juga bisa menjadi acuan dalam desain kolom dan pilar pada bangunan.

Secara umum, konsep tiang dalam al-Qur'an dapat diinterpretasikan secara luas dan memiliki nilai inspiratif dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fisika dan arsitektur.

b. Perbedaan dengan Konsep Tiang dalam Pandangan Dunia Barat

Konsep tiang dalam al-Qur'an memiliki perbedaan dengan konsep struktur bertenaga vertikal dalam arsitektur Barat. Konsep tiang dalam al-Qur'an lebih menekankan pada fungsi pembatas antara langit dan bumi, sedangkan konsep struktur vertikal dalam arsitektur Barat lebih menekankan pada fungsi pendukung dan estetika. Namun, ada beberapa ahli arsitek yang mengambil inspirasi dari konsep tiang dalam al-Qur'an. Salah satunya adalah arsitek Iran, Hossein Amanat, yang merancang Menara Azadi di Teheran dengan mengambil inspirasi dari ayat-ayat al-Qur'an²⁶ yang menjelaskan tentang tiang penyangga bumi dan langit.

Sedangkan dari segi fisika, konsep tiang dalam al-Qur'an juga menarik perhatian beberapa ilmuwan, terutama dalam kajian kosmologi. Salah satu ahli fisika, Profesor Ragheb El-Sergany dari Mesir, menghubungkan konsep tiang dalam Al-Qur'an dengan konsep materi gelap dan energi gelap yang memegang peran penting dalam kosmologi modern.²⁷ Namun demikian, perdebatan dan kajian terus dilakukan mengenai konsep tiang dalam al-Qur'an dan relevansinya dalam ilmu fisika dan arsitektur modern.²⁸ Sebagian ahli meyakini bahwa konsep ini dapat memberikan inspirasi dan pandangan baru dalam pengembangan ilmu dan teknologi,²⁹ sedangkan sebagian lainnya masih meragukan kesesuaian dan kepraktisan konsep ini dalam dunia modern.

Dalam dunia barat, konsep tiang tidak memiliki makna yang sama seperti dalam al-Qur'an. Secara arsitektural, tiang dipandang sebagai elemen struktural yang mendukung beban bangunan di atasnya. Sedangkan secara fisika, tiang dipahami sebagai benda yang tegak lurus terhadap permukaan bumi dengan satu ujung terhubung ke bumi dan ujung lainnya terbuka ke angkasa.

Pendapat para ahli barat tentang konsep tiang dalam al-Qur'an bervariasi. Sebagian ahli fisika dan arsitektur beranggapan bahwa konsep tiang dalam al-Qur'an tidak memiliki keterkaitan dengan ilmu pengetahuan modern dan lebih bersifat metaforis. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa konsep tiang dalam al-Qur'an

²⁵ Salam, A. *Science and religion. In Voices of Islam*. Greenwood Press 1980, 47-52.

²⁶ Sayyid Hossein Nasr. *Islamic Art and Spirituality*. State University of New York Press 2014.

²⁷ Iqbal, M. *The Concept of 'Pillars' (Amud) in the Qur'an and its Relation to Modern Astronomy*. *Journal of Astronomy & Earth Sciences Education*, 2016 3(2), 55-63.

²⁸ Fansuri, H. *Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pilar Bumi dan Langit: Perspektif Fisika dan Kosmologi*. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 2019 . 19(2), 125-142.

²⁹ Ramadan, Z. M. *The Qur'anic Concept of the Earth as a Sphere in the Light of Modern Geodesy*. Islamic Research Institute, Islamabad. 2007

menggambarkan struktur dan sifat alam semesta secara akurat, meskipun diungkapkan dengan bahasa metaforis dan simbolis.

Makna Filosofis dari Konsep Langit Tanpa Tiang

a. Simbolisme Langit Tanpa Tiang dalam Al-Qur'an

Simbolisme langit tanpa tiang dalam al-Qur'an adalah salah satu konsep yang unik dan menarik dalam pandangan Islam. Beberapa teori ilmiah dan filosofis telah dikemukakan untuk menjelaskan makna simbolisme ini.

Salah satu teori yang menarik adalah bahwa langit tanpa tiang mencerminkan keberadaan Allah yang tidak bergantung pada apapun, termasuk pada tiang atau benda lainnya. Ayat al-Qur'an yang menggambarkan langit tanpa tiang adalah sebagai berikut:

"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar. Dan pada hari Dia berfirman: '*Kun (jadilah),'* maka jadilah (semua itu). Kepunyaan-Nya-lah segala perkataan yang benar. Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Q.S. al-An'am/6: 73). Menurut teori ini, Allah menunjukkan kekuasaan dan kesempurnaan-Nya dengan menciptakan langit tanpa tiang sebagai simbol dari ketiadaan ketergantungan pada sesuatu yang lain selain Allah. Hal ini juga sejalan dengan hadis Nabi Muhammad Saw yang mengatakan bahwa Allah berfirman, "Aku adalah Allah yang tidak memerlukan sesuatu pun, dan semua makhluk memerlukan-Ku." (HR. Muslim)

Secara sederhana, simbolisme langit tanpa tiang dalam al-Qur'an menggambarkan bahwa langit merupakan sebuah struktur yang sangat kukuh dan stabil sehingga tidak memerlukan penopang atau tiang untuk menjaganya. Hal ini mengisyaratkan bahwa struktur langit dibuat oleh Allah yang memiliki kekuasaan yang tak terbatas.

Simbolisme langit tanpa tiang dalam al-Qur'an dapat memiliki pengaruh psikologis yang besar bagi manusia. Konsep ini dapat menginspirasi manusia untuk mencari dan menemukan makna dalam hidup dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pengertian bahwa langit tidak membutuhkan tiang untuk tetap berdiri, mengajarkan manusia untuk merenungkan kebesaran Allah yang maha kuasa dan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan bergantung pada-Nya. Hal ini dapat membantu manusia untuk merendahkan diri dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka.

Simbolisme ini juga dapat mengajarkan manusia untuk mencari kesetimbangan dan keseimbangan dalam hidup mereka. Seperti kesetimbangan alam semesta yang diatur oleh kekuasaan Allah, manusia juga harus mencari keseimbangan dalam kehidupan mereka dengan mengatur prioritas dan menjalankan prinsip-prinsip yang benar.

Selain itu, konsep kesetimbangan juga dapat membantu manusia untuk mengatasi stres dan kecemasan dalam hidup mereka³⁰. Dengan memahami dan merenungkan kesetimbangan alam semesta yang diatur oleh Allah, manusia dapat merasakan kedamaian dan ketenangan dalam diri mereka.

³⁰ Sondhe, R. S. *The Power of Balance: Rediscovering Your Sense of Purpose and Inner Peace*. Llewellyn Worldwide. 2007

Dalam ilmu fisika, diketahui bahwa sebuah struktur yang kukuh dan stabil harus didukung oleh suatu sistem penopang yang kuat agar dapat menahan beban yang diberikan.³¹ Namun, simbolisme langit tanpa tiang dalam al-Qur'an menggambarkan bahwa langit merupakan struktur yang tidak memerlukan sistem penopang atau tiang untuk menjaganya, yang dalam konteks fisika terdengar seperti sebuah paradoks. Namun, sebagai makhluk yang terbatas pengetahuannya, tidak bisa memahami sepenuhnya tentang cara Allah menciptakan struktur langit yang demikian kuat dan stabil tanpa bantuan penopang atau tiang. Konsep ini mungkin hanya dapat dimengerti melalui keimanan dan penghormatan seseorang terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah.

Pendapat ulama juga menguatkan teori ini. Misalnya, Ibn Katsir dalam tafsirnya³² menyatakan bahwa langit tanpa tiang merupakan tanda kekuasaan Allah yang tidak memerlukan dukungan atau bantuan dari apapun. Begitu juga dengan Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa langit tanpa tiang adalah bentuk ketiadaan kebergantungan dan kekuatan Allah yang mutlak.³³

Selain itu, teori lain yang menarik adalah bahwa simbolisme langit tanpa tiang mencerminkan kesatuan dan keselarasan antara kekuasaan Allah dan keberadaan manusia. Sebagaimana langit yang tidak bergantung pada tiang, manusia juga tidak bisa hidup dan bertahan tanpa mengandalkan Allah. Dalam ayat al-Qur'an lain, Allah menyatakan: "Dan Kami tetapkan sebuah neraca timbangan dengan keadilan pada hari berbangkit, maka tiadalah seseorang pun dirugikan sedikitpun". (Q.S. al-Anbiya'/21: 47).

Teori ini sejalan dengan pandangan filosofis dan spiritual Islam yang menekankan pentingnya mengakui keberadaan Allah sebagai sumber segala kekuasaan dan kehidupan manusia.

Dalam pandangan ahli tafsir dan ulama, simbolisme langit tanpa tiang dalam al-Qur'an juga memiliki makna lain yang terkait dengan keadilan, keseimbangan, dan harmoni dalam kehidupan. Tiang yang kuat dan kukuh digunakan sebagai simbol kekuasaan dan dominasi, sedangkan langit tanpa tiang mengajarkan kesederhanaan dan keadilan, di mana setiap benda atau makhluk hidup memiliki peran dan fungsi yang sama pentingnya dalam menciptakan harmoni dan keseimbangan.

Konsep langit tanpa tiang dalam al-Qur'an dapat memberikan pengaruh yang menarik pada bidang astronomi.³⁴ Konsep ini mengajarkan bahwa langit tidak membutuhkan tiang atau pendukung yang jelas, melainkan hanya dengan kekuasaan Allah semata.

Dalam bidang astronomi, konsep ini dapat membantu manusia untuk memahami betapa kecilnya peran dan pengaruh manusia dalam alam semesta yang begitu luas. Seperti langit yang tidak membutuhkan tiang untuk tetap berdiri, alam semesta juga berada dalam keadaan seimbang dan diatur oleh hukum-hukum fisika yang kompleks dan mengagumkan.

³¹ Hibbeler, R. C. *Structural analysis (9th ed.)*. Pearson Education Limited. 2016

³² Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Dar al-Fikr, Beirut.

³³ Ibnu Jarir Al-Tabari. *Tafsir Al-Tabari*. Dar al-Fikr 1997 Jilid 1

³⁴ Abdus Salam. *The Non-Temporal Creation and Astrophysics*. Jurnal: Islamic Studies 1990. Vol. 29, No. 2

Pemahaman akan konsep langit tanpa tiang juga dapat membantu manusia untuk memperkuat rasa ingin tahu dan penasaran mereka terhadap alam semesta. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an, langit memiliki keindahan dan kompleksitas yang luar biasa, dan ini dapat memotivasi manusia untuk terus mengeksplorasi dan mempelajari lebih dalam tentang alam semesta.

b. Kaitan dengan Konsep Kesatuan dan Ketidakberpihakan dalam Islam

Konsep kesatuan dan ketidakberpihakan dalam Islam mengandung makna filosofis yang sangat dalam dan luas. Hal ini terkait dengan pandangan Islam tentang keberadaan manusia dan alam semesta sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan.³⁵ Konsep ini mencerminkan keyakinan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya pencipta dan pemilik alam semesta, dan manusia hanyalah sebagai hamba yang harus mematuhi perintah-Nya dan menghormati segala ciptaan-Nya.

Dalam al-Qur'an, konsep kesatuan dan ketidakberpihakan ditunjukkan dalam berbagai ayat, seperti Q.S. al-Baqarah/2: 115 yang berbunyi, "*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu hadapkan wajahmu, di situlah hadir Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (ilmu-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" Ayat ini menegaskan bahwa Allah hadir di mana-mana dan tidak terbatas pada suatu tempat atau arah tertentu saja.

Dalam hadis juga terdapat penegasan mengenai konsep kesatuan dan ketidakberpihakan. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi Muhammad Saw bersabda, "*Sesungguhnya Allah Swt berfirman: 'Anak Adam menghinaku jika ia merendahkan sesama manusia yang tak seberapa padaku. Dan Anak Adam mencelaku jika ia mengagungkan sesama manusia yang tak seberapa padaku. Sesungguhnya kemuliaan itu hanya di sisi-Ku, yang mencelaku akan Ku masukkan ke dalam neraka, dan yang menghina-Ku akan Ku keluarkan dari surga.'*"³⁶ Hadis ini menunjukkan bahwa dalam Islam, semua manusia dianggap sama di hadapan Allah Swt, dan tidak ada perbedaan atau pihak yang lebih unggul.

Pendapat ahli terkait konsep kesatuan dan ketidakberpihakan dalam Islam juga banyak. Salah satu ahli yang terkenal dalam hal ini adalah Syekh Ali Jum'ah, seorang ulama besar asal Mesir. Menurut beliau, konsep kesatuan dan ketidakberpihakan dalam Islam mencerminkan kebijaksanaan dan keadilan Allah Swt dalam menciptakan alam semesta dan seluruh isinya.³⁷ Selain itu, konsep ini juga mengajarkan manusia untuk bersatu dan saling membantu dalam kebaikan, serta tidak ada diskriminasi atau perbedaan yang dibuat berdasarkan ras, warna kulit, atau agama.

Konsep langit tanpa tiang dalam al-Qur'an memiliki kaitan yang penting dengan konsep kesatuan dan ketidakberpihakan dalam Islam dalam konteks HAM atau Hak Asasi Manusia.³⁸ Konsep ini mengajarkan bahwa langit tidak membutuhkan tiang atau pendukung yang jelas, melainkan hanya dengan kekuasaan Allah semata.

³⁵ Sachiko Murata dan William Chittick. *The Vision of Islam*. I.B. Tauris 2006

³⁶ Muhammad bin Ismail Bukhari. *Adab al-Mufrad*. Bab: Ketakwaan kepada Allah dan Merendahkan Diri. Dar al-Ma'rifa, Beirut, Lebanon 1986.

³⁷ Ali Jum'ah, *The Wisdom Behind the Oneness and Impartiality of Islam*, Dar al-Ifta al-Misriyyah, Kairo, Mesir.

³⁸ Abd al-Rahim, Muddathir. "*Islam and Human Rights: The Concept of Unity and Impartiality.*" *Islamic Studies Quarterly*, vol. 1, no. 3, 2015.

Seperti langit yang tidak membutuhkan tiang untuk tetap berdiri, manusia juga harus mencari kesatuan dan tidak terpaku pada perbedaan yang memecah belah.

Konsep kesatuan dan ketidakberpihakan dalam Islam memandang bahwa semua manusia memiliki hak asasi yang sama tanpa terkecuali³⁹. Konsep ini menegaskan bahwa hak asasi manusia harus dilindungi dan dihormati oleh semua pihak tanpa diskriminasi. Hak-hak asasi manusia tersebut mencakup hak atas kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan martabat kemanusiaan.

Dalam konteks HAM, konsep Langit Tanpa Tiang dapat memberikan pengaruh positif dalam perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia. Konsep ini mengajarkan pentingnya mencari kesatuan dalam keberagaman dan tidak terperangkap pada perbedaan yang memecah belah, sehingga dapat meminimalkan diskriminasi dan perlakuan tidak adil terhadap kelompok tertentu.

Konsep kesatuan dan ketidakberpihakan dalam Islam juga menuntut agar semua manusia dihormati dan diakui hak-haknya sebagai makhluk yang memiliki martabat kemanusiaan yang sama. Hal ini sangat relevan dengan prinsip HAM, karena menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama tanpa terkecuali.

Dengan demikian, kaitan antara konsep langit tanpa tiang dengan konsep kesatuan dan ketidakberpihakan dalam Islam dalam konteks HAM dapat memberikan pengaruh positif dalam perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia. Konsep ini mengajarkan pentingnya mencari kesatuan dalam keberagaman dan menentang segala bentuk diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok tertentu, serta menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama tanpa terkecuali. Al-Qur'an menjelaskan di banyak ayat tentang konsep ini:

Dan Dia-lah yang menjadikan malam dan siang bergantian untuk siapa yang ingin mengambil pelajaran atau bersyukur. (Q.S. al-Furqan/25: 62)

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? (Q.S. Nuh/71: 15)

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semua itu tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (Q.S. Hud/11: 6)

Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk (Q.S. al-Nahl/16: 16)

Inilah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan yang lain, karena jalan itu memisahkanmu dari jalanNya. (Q.S. al-An'am/6: 153)

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Nahl/16: 18)

Konsep kesatuan dan ketidakberpihakan dalam Islam mengajarkan bahwa semua manusia, tanpa memandang agama, suku, ras, dan budaya, adalah sama di

³⁹ Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

hadapan Allah dan memiliki hak-hak yang sama., Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat ini menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan membuat mereka memiliki beragam bangsa dan suku agar mereka bisa saling mengenal satu sama lain. Ayat ini juga menyatakan bahwa yang paling baik di antara manusia adalah orang yang paling taat dan takwa kepada Allah. Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui segala sesuatu.⁴⁰

Konsep ini mengajarkan pentingnya persatuan dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama, serta menentang segala bentuk diskriminasi dan pemisahan antar manusia.

Dalam konteks politik, konsep ini dapat membantu manusia untuk memperkuat pemahaman dan praktik kesatuan dalam menghadapi berbagai tantangan politik yang kompleks dan sulit. Seperti halnya kesetimbangan alam semesta yang diatur oleh kekuasaan Allah, manusia juga harus mencari kesetimbangan dalam kehidupan politik dengan menghindari sikap fanatik dan membangun dialog yang terbuka dan saling menghormati.⁴¹

Konsep kesatuan dan ketidakberpihakan dalam Islam juga dapat membantu manusia untuk mengatasi ketimpangan dan ketidakadilan dalam sistem politik yang ada. Konsep ini menuntut agar manusia memperlakukan sesama manusia secara adil dan mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau kelompok tertentu.⁴²

c. Implikasi Filosofisnya dalam Kehidupan Sehari-hari

Konsep langit tanpa tiang dalam al-Qur'an memiliki implikasi filosofis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Implikasi filosofis konsep langit tanpa tiang dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa konsep ini mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki keunikan, tujuan, dan makna yang jelas. Dalam hidup sehari-hari, dapat diperhatikan bahwa setiap detail dalam alam semesta memiliki keindahan dan peran yang penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam alam semesta. Hal ini juga mengajarkan manusia untuk selalu tunduk dan berserah diri kepada kehendak-Nya, serta mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup adalah kehendak-Nya yang terbaik bagi manusia. Dengan memahami konsep ini, manusia dapat hidup dengan penuh rasa syukur dan kesadaran akan kehadiran Allah di setiap aspek dalam kehidupan. Beberapa fakta ilmiah yang terkait dengan implikasi filosofis dari konsep langit tanpa tiang dalam al-Qur'an antara lain:

⁴⁰ Al-Qur'an terjemahan Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (edisi revisi)* - tahun 2019

⁴¹ Sachedina, A. *Islamic concept of impartiality and its implications for political theory and practice. Islam and Christian-Muslim Relations*, 19(1), 2008 21-34.

⁴² Moten, A. R. *Islamic Concept of Justice and Impartiality: Its Relevance to Contemporary Society. Intellectual Discourse*, 21(1), 2013, 39-62.

⁴³ Benharref, A. *Journal The Philosophical Implications of the Concept of a Pillarless Sky in the Qur'an. Al-Machriq*, Volume 93(3). 2019

1. Konsep kesatuan: konsep langit tanpa tiang dalam al-Qur'an mengajarkan tentang kesatuan alam semesta dan kesatuan antara bumi dan langit. Hal ini memiliki implikasi filosofis dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memandang segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang saling terkait dan berdampak pada satu sama lain. Sebagai contoh, dalam mengelola lingkungan hidup, perlu mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan terhadap kesatuan alam semesta dan bukan hanya memperhatikan kepentingan individu atau kelompok saja.
2. Konsep ketidakberpihakan: konsep langit tanpa tiang dalam al-Qur'an juga mengajarkan tentang ketidakberpihakan Allah Swt terhadap golongan, suku, dan bangsa tertentu. Implikasi filosofis dari konsep ini dalam kehidupan sehari-hari adalah menjauhi sikap diskriminatif terhadap siapapun yang berbeda. Sebagai manusia, seharusnya menghargai keragaman budaya, suku, agama, dan ras yang ada di dunia, dan memperlakukan semua orang dengan sama tanpa memandang latar belakangnya.
3. Konsep keadilan: konsep langit tanpa tiang dalam al-Qur'an juga mengajarkan tentang keadilan dan bahwa Allah Swt tidak akan menzalimi siapa pun. Implikasi filosofis dari konsep ini dalam kehidupan sehari-hari adalah harus senantiasa memegang teguh prinsip keadilan dan tidak melakukan penindasan atau perlakuan tidak adil terhadap siapapun. Sebagai contoh, dalam konteks sosial dan politik, harus memperjuangkan hak-hak yang sama bagi semua orang, tanpa terkecuali.

Pendapat tokoh Islam juga menguatkan fakta ilmiah tersebut. Misalnya, Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan, "Keadilan adalah kekuatan yang menjaga kebersamaan manusia, dan ketidakadilan adalah kelemahan yang merusaknya."⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa keadilan memiliki implikasi filosofis yang penting dalam kehidupan manusia, dan Allah Swt menegaskan pentingnya konsep keadilan dalam al-Qur'an.

Dengan demikian, implikasi filosofis dari konsep langit tanpa tiang dalam al-Qur'an dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi tersebut memperkuat prinsip-prinsip universal seperti kesatuan, ketidakberpihakan, dan keadilan, yang menjadi landasan penting dalam kehidupan manusia di muka bumi.

KESIMPULAN

Konsep langit tanpa tiang dalam al-Qur'an menunjukkan kehebatan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan alam semesta dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dengan sempurna. Simbolisme langit tanpa tiang dalam al-Qur'an memiliki makna filosofis yang dalam dan terkait dengan konsep kesatuan dan ketidakberpihakan dalam Islam. Konsep langit tanpa tiang dalam al-Qur'an dapat memberikan inspirasi bagi para arsitek dan insinyur untuk mengembangkan teknologi bangunan yang lebih inovatif dan efisien.

Implikasi filosofisnya dalam kehidupan sehari-hari adalah pentingnya memiliki pandangan yang menyatu dengan alam dan berusaha menjaga keharmonisan dan

⁴⁴ Syarif al-Radhi. *Nahjul Balaghah, Khutbah 163 Ali bin Abi thalib*. Ansariyan Publications, Iran.

Wira Syuhada

keseimbangan antara manusia dan alam semesta. Pendekatan interdisipliner antara ilmu fisika, arsitektur, dan filsafat dapat membantu memahami konsep langit tanpa tiang dalam al-Qur'an secara lebih utuh dan komprehensif. Dengan demikian, konsep langit tanpa tiang dalam al-Qur'an dapat memberikan inspirasi dan pemahaman yang berharga bagi manusia dalam memahami alam semesta dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil Abdul Haq dan Abdul Majid Awan. *Qur'an and Science: In-Depth Analysis*. Pakistan: International Islamic University Islamabad, 2009.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Adab al-Mufrad*. Bab: Ketakwaan kepada Allah dan Merendahkan Diri. Beirut Lebanon : Dar al-Ma'rifa, 1986.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2017.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Tahrike Tarsile Qur'an, 2010.
- Ali-Fauzi, Ihsan. *Kosmos dan Kedalaman: Refleksi Epistemologi dan Spiritual atas Langit dan Bintang dalam Tradisi Islam*. Mizan, 2018.
- Ar-Raniry, Nuruddin. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015.
- Baker, David. *The History of Manned Spaceflight*. London: Amber Books Ltd, 2014.
- Berman, M. *The reenchantment of the world*. Cornell University Press, 1981.
- Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari*. Terjemahan oleh Muhammad Muhsin Khan. Darussalam Publishers, 1997.
- Capra, F. *The Tao of Physics: An Exploration of the Parallels between Modern Physics and Eastern Mysticism*. Shambhala Publications, 1991.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Effendi, Rusli. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Esposito, John L. *The Oxford Dictionary of Islam*. Oxford University Press, 2003.
- Fakhrudin, Ahmad. "Konsep Langit Tanpa Tiang dalam Al-Qur'an". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 3 (2), 2015.
- Fazlur Rahman. *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press, 2009.
- Hasan, Noorhaidi. "Menafsirkan Al-Qur'an: Kajian atas Metodologi Tafsir Kontekstual". *Jurnal Studia Islamika*, 24 (2), 2017.
- Hawking, S. *A Brief History of Time*. Bantam Books, 1988.
- Ibnu Katsir, Abi al-Fadai al-Hafidz. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1999.
- Ibn Manzur, Muhammad b. Mukarram. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sader, 1993, jilid 10.
- Sulaiman, Abu Dawud ibn al-Ash'ath. *Sunan Abu Dawud*. Terjemahan oleh Yaser Qadhi. Al-Madina Publications, 2008.
- Soemardi, Ahmad & Wibowo, Wuri. *Kajian Tafsir Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-. *Tafsir Al-Tabari*. Dar al-Fikr, 1997, Jilid 1.